

Editorial

MUDIK DAN SEMUA KERUWETANNYA



2 Bulan yang lalu bangsa Indonesia telah menyelesaikan perayaan besar seperti tahun-tahun sebelumnya, yaitu lebaran. Kenapa disebut perayaan besar ? Karena pada bulan tersebut, semua masyarakat Indonesia terfokus pada salah satu Hari Besar umat muslim di dunia yaitu Idul Fitri atau yang biasa disebut Lebaran. Berbeda dengan negara-negara muslim lainnya, di Indonesia ada salah satu kebiasaan disetiap Lebaran yaitu mudik. Mudik atau pulang kampung sudah menjadi kebiasaan turun temurun di Indonesia bagi perantau yang mencari rejeki di

kota lain, baik itu perantau dari kalangan atas maupun dari kalangan menengah kebawah. Sepertinya bila tidak mudik, ada sesuatu yang kurang dari perayaan Lebaran ini, oleh karena itu sebagian besar penduduk Indonesia berbondong-bondong pulang kampung (mudik) baik itu dengan transportasi pribadi maupun dengan transportasi umum.

Seperti tahun-tahun sebelumnya-pun transportasi umum selalu menjadi sorotan utama dalam kegiatan mudik ini, belum ada peningkatan yang signifikan terhadap penyediaan transportasi umum merupakan salah satu penyebabnya. Disamping penyediaan transportasi umum yang minim, harga tiket transportasi umum bisa naik 100 - 120 persen itupun seringkali banyak pemudik yang tidak kebagian. Belum lagi jalanan yang macet (bagi pengguna transportasi darat) ataupun keterlambatan-keterlambatan kedatangan transportasi umum baik udara, laut maupun darat. Semua ini merupakan keruwetan-keruwetan yang akan dialami pemudik setiap tahunnya. Dikarenakan "ruwetnya" mudik dengan transportasi umum, maka pemudik kalangan menengah keatas lebih memilih mudik dengan transportasi pribadi (kendaraan roda empat) karena dengan hitungan-hitungan biaya dan kemudahan, mudik dengan kendaraan pribadi lebih efisien dan efektif dibanding dengan transportasi umum. Sedangkan untuk pemudik kalangan menengah kebawah banyak yang memilih menggunakan kendaraan roda dua untuk perjalanannya walaupun resiko kecelakaan lebih besar dibanding dengan menggunakan transportasi umum.

Mudik dengan kendaraan pribadipun tidak memecahkan masalah karena sarana prasarana umum seperti jalan raya, masih banyak yang belum layak untuk dilewati. Volume kendaraan dengan jumlah jalan yang ada juga masih belum sebanding. Berbicara mengenai kecelakaan, angka kecelakaan dari tahun ke tahun pada musim mudik terus meningkat bertambah dengan meningkatnya pemudik kendaraan roda dua. Kepolisian Negara Republik Indonesia mencatat, jumlah pemudik yang meni

nggal dunia tahun 2007 mencapai 798 orang, jumlah ini meningkat menjadi 1.092 orang pada 2008 dan 702 orang pada 2009 (www.kompas.com) sementara pada tahun 2010 ini jumlah kecelakaan mencapai 1.098 kasus (news.okezone.com). Penyebab kecelakaan ini sangat beragam: akibat jalan rusak, tabrakan, tertabrak kereta atau bus, atau oleng ketika naik motor dan Kenapa semua itu terulang? Persoalannya sudah jadi lagu lama. Angkutan umum yang

massal, aman, dan murah masih minim. Jumlah pemudik sepeda motor terus meningkat. Sebagian jalan raya juga masih rusak, sebagaimana hasil pemantauan Tim Liputan Lebaran Kompas di Jawa dan Sumatera. (www.kompas.com).

Pada tahun 2010 ini pemerintah menghimbau untuk tidak mudik dengan kendaraan roda dua atau tidak membonceng lebih dari satu penumpang, tapi apakah dengan himbauan saja maka masalah akan selesai? Tentu saja tidak, pemerintah sebaiknya memberikan solusi yang lebih aplikatif dalam menyelesaikan persoalan tahunan ini, transportasi massal umum dengan harga terjangkau dan keamanan yang baik pastinya tidak akan ditolak oleh masyarakat bila itu disediakan oleh pemerintah, akan tetapi sampai saat ini pemerintah belum dapat memenuhi kebutuhan masyarakat tersebut. Lalu Siapa yang harus bertanggungjawab kalo begini? Semua lapisan sosial harus bertanggungjawab, baik itu pemerintah maupun masyarakat harus bisa saling bekerja sama untuk mengatasi masalah ini. Diharapkan pelayanan yang diberikan oleh pemerintah lebih baik kedepannya, sehingga pelayanan lancar maka mudikpun aman. (Yudiantarti Safitri)